
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan dilihat dari tingkat laju pertumbuhan ekonominya. Mankiw (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu Negara di samping indikator-indikator lain, seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi, dan sebagainya. Mengingat pentingnya pertumbuhan ekonomi suatu negara bagi kesejahteraan warganya, pemerintah Indonesia selalu menetapkan target pertumbuhan yang akan dicapai setiap tahunnya.

Sejak pertengahan tahun 1997, terjadi krisis moneter yang ditandai dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dimana mengakibatkan pada kinerja lembaga perbankan. Krisis moneter yang terus menerus terjadi tersebut mengakibatkan krisis kepercayaan, seperti kekhawatiran akan kekayaan yang disimpan di bank dan banyaknya para pemilik dana yang menarik kembali dana yang mereka simpan. Hal tersebut dapat membuat banyak bank yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dan dihantam kredit macet.

Pada tahun 2008 kondisi perekonomian kembali diguncang dengan adanya krisis keuangan global. Dampak krisis yang bermula di Amerika mengenai *subprime mortgage* mengalami resesi yaitu bangkrutnya perusahaan Lehman

Brothers. Krisis tersebut berdampak pula pada perekonomian di Indonesia termasuk dunia perbankan, antara lain banyak bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri tanpa melakukan hedging, pemberian kredit yang melebihi batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang ditetapkan, dan struktur permodalan yang lemah. Bank merupakan lembaga perantara (*intermediary*) harus berpegang pada prinsip kesesuaian jatuh tempo dalam mengelola dananya. Bank yang berhati-hati biasanya menyalurkan dana masyarakat berjangka pendek menjadi jangka pendek pula, sedangkan kredit jangka panjang didanai dari dana jangka panjang, tetapi dalam praktiknya ada bank yang menggunakan dana jangka pendek untuk membiayai proyek properti yang berjangka panjang. ([http://rahasia – terbesar.tripod.com/tiga.htm](http://rahasia-terbesar.tripod.com/tiga.htm)).

Banyak kasus korupsi dan pengelapan sejumlah dana yang terungkap beberapa waktu lalu, bahkan kasus-kasus tersebut tak terhindar kaitannya dengan sejumlah lembaga keuangan ataupun lembaga perbankan. Dimana dengan adanya kejadian tersebut dapat menurunkan citra lembaga keuangan di Indonesia sebagai lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat

Pada saat ini banyak lembaga keuangan bank dan non bank yang baru berdiri dan tidak sedikit pula lembaga keuangan yang mulai tumbuh dan berkembang. Pada dasarnya lembaga keuangan dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang tampak paling besar peranannya adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Menghimpun dana
2. Menyalurkan dana
3. Memberikan jasa bank lainnya

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam pembangunan perekonomian, terutama sekali dalam menyediakan dana bagi dunia usaha. Selain itu, perbankan dibutuhkan karena mempunyai fungsi yang sangat mendukung bagi pertumbuhan perekonomian. Jasa keuangan yang dilakukan oleh bank di samping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Kemudian usaha bank lainnya berupa memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan dalam memberikan pinjaman dengan kegiatan dalam menghimpun dana.

Sebagai suatu kegiatan usaha, pengelolaan suatu bank mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan mengelola industri lainnya. Selain harus dikelola secara profesional (perencanaan, pengetahuan tentang produk, sumber daya manusia,

dan fungsi kontrol), faktor kepercayaan dari masyarakat umum juga merupakan faktor utama yang penting dalam menjalankan bisnis perbankan.

Salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh bank adalah kinerja bank tersebut, dengan kata lain yaitu masalah tingkat kesehatannya. Bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut.

Para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dimana ia menanamkan dananya. Untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk membuat proyeksi dan peramalan terhadap pengambilan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk.

Wilopo (2001) mengatakan bahwa penurunan kinerja bank secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera

diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Untuk membangun sektor perbankan menjadi yang lebih baik lagi dan menghindari dari hal-hal yang dapat membahayakan aktivitas perbankan, Bank Indonesia perlu melakukan pengawasan dan pengukuran apakah bank-bank yang beroperasi di Indonesia sudah menjalankan tugas dan wewenangnya serta mentaati semua aturan perbankan yang ada dengan baik. Analisis yang dapat dilakukan salah satunya berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006:51).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari data laporan keuangan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Data laporan keuangan akan dapat dihitung dengan sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan - perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian,

yaitu: *Capital, Assets Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai tingkat kesehatan bank dilakukan secara empiris oleh beberapa peneliti diantaranya Indupurnahayu dan Deni Satria (2003-2004), Surifah (1990), Abdul Mongid (2000), Wilopo (2000), Titik Aryati dan Hekinus Manao (2000), Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), Mohamad Very Askhar (2008), Sri Pujiyanti dan E. Susi Suhendra (2009), dan lain-lain. Mereka melakukan penelitian terhadap kekuatan rasio keuangan model CAMEL untuk membedakan bank yang sehat dan bank yang tidak sehat serta penggunaannya sebagai alat prediksi kegagalan bank.

Tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji secara empiris sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. dan Winny Herdiningtyas, S.E. (2005) meneliti tentang "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002". Penelitian tersebut bertujuan untuk

memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tanggal 8 April 2004 (Peraturan Pemerintah RI No. 25 Tahun 1999 tentang pencabutan izin usaha, pembubaran dan likuidasi bank), bank-bank yang menderita kerugian tiga tahun berturut-turut (Surifah, 2003:34 tentang kriteria perusahaan yang divonis *delisting*), bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor (KUHD pasal 47 ayat 2 tentang kriteria perusahaan yang dinyatakan bubar). Dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 2/20/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu *CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *PPAP* terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan *PPAP*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *BOPO*, *LDR*, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 200-2002 adalah *CAR*, *APB*, *NPL*, *PPAP* terhadap Aktiva Produktif, *ROA*, *NIM*, *BOPO*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sri Pujianti dan Dr. Ir. E. Susi Suhendra, MS dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Bukopin, Tbk Periode 2006-2008)". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Bukopin, Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatan antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin, Tbk berada lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang dianalisis, yaitu *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin, Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

Berdasarkan uraian diatas, memperlihatkan bahwa metode CAMEL merupakan salah satu faktor untuk melihat kondisi serta tingkat kesehatan bank, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan data laporan keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Analisis Rasio Permodalan, Kualitas Aktiva, Rentabilitas dan Likuiditas Bank Sebagai Alat Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Periode 2007-2010 (Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, dan kualitas manajemen lainnya.

Analisis rasio perusahaan biasanya merupakan langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio dirancang untuk memperlihatkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Adanya bank yang dilikuidasi atau dalam kondisi bank yang tidak diperbolehkan beroperasi oleh pemerintah dikarenakan kondisi dan keadaan bank menurut penilaian Bank Indonesia telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian nasional khususnya pada sektor perbankan nasional.

Bank yang telah beroperasi atau bahkan dicabut ijin usahanya adalah bank yang dinyatakan tidak sehat. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk perlu menerapkan prinsip kehati-hatian oleh pengelola dan pemecahan masalah segera mungkin sehingga tidak menghambat pada kegiatan lainnya. Perlunya melakukan kajian atas tingkat kesehatan bank yang dilakukan setiap saat agar kekurangan yang didapat segera diatasi serta menentukan arah untuk kemajuan bank.

Dengan tujuan untuk mendapat pembahasan yang mendalam maka ditetapkan identifikasi masalah agar pihak yang membaca hasil penelitian ini dapat mengerti sepenuhnya masalah yang dimaksud. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk termasuk dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat apabila dinilai dengan metode CAMEL yang terdiri atas *Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas. Pembahasan dibatasi pada masalah penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007-2010 dengan menganalisis faktor CAMEL yaitu menilai *Capital* (permodalan), *Assets Quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas). Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis empat faktor dari alat pengukuran kesehatan bank, diantaranya *Capital*, *Asset Quality*, *Earning* dan *Liquidity*. Penulis tidak menganalisis dalam hal *Management*, ini dikarenakan data-data yang harus diperoleh cukup sulit didapat dan bersifat privasi. Walau data mengenai manajemen bank tidak dapat dilakukan dan dianalisis, penulis berharap semoga penelitian ini tidak akan mengurangi hasil dari analisis yang diperoleh.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007-2010 serta relevan terhadap masalah yang diidentifikasi kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai bahan untuk menyusun tugas akhir, guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kondisi kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dengan metode CAMEL yang terdiri atas *Capital*, *Assets Quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Penulis

- Menambah wawasan berpikir penulis mengenai penilaian tingkat kesehatan bank.
- Dapat mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.
- Dapat dijadikan pertimbangan antara teori dengan praktek yang diharapkan tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat.

2. Bagi PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

- Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.
- Sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah penelolan bank telah dilakukan sesuai dengan azas-azas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

3. Bagi Masyarakat

- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk mempertimbangkan dan menetapkan pilihan yang tepat dalam memilih perusahaan perbankan.

4. Bagi Investor

- Sebagai informasi mengenai tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya.